

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Pada umumnya perusahaan menggunakan aktiva tetap dalam menjalankan aktivitas operasinya, sehingga dengan menggunakan aktiva tetap kinerja perusahaan akan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Setiap perusahaan akan memiliki aset yang berbeda beda satu dengan yang lainnya,. Bahkan perusahaan yang bergerak dibidang usaha yang sama, belum tentu memiliki aset tetap yang sama. Apalagi jika perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda. ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang aktiva tetap. Menurut Reeve, Warren,dkk (2010:2) Aset Tetap adalah Aset tetap yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang.

Sedangkan menurut PSAK 16 (Revisi 2011) aset tetap adalah:

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pengertian aset tetap menurut Rudianto (2012:256) adalah “barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

Agar dapat dikelompok sebagai aset tetap, suatu aset itu sendiri harus memiliki kriteria tertentu. Menurut Rudianto (2012:256) kriterianya yaitu :

1. Berwujud
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang dimiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya Lebih dari Satu Tahun
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari sat tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun sepertikertas, tinta, pensil, penghapus dan lain sebagainya maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap.

3. Digunakan dalam operasi perusahaan
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi operasi.
4. Tidak diperjualbelikan
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dikelompokkan kedalam persediaan.
5. Material
Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan dan nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan dengan total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Seperti sendok, piring, stepler, jam meja dan sebagainya.
6. Dimiliki perusahaan
Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Kendaraan sewa misalnya, tidak boleh diakui perusahaan sebagai aset tetap.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya yang bersifat permanen yaitu aset yang mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih

besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.

- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Menurut Baridwan (2008:272) dari macam-macam aktiva tetap berwujud untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

2.3 Penilaian Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena itu, metode penilaian dan penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

Menurut Rudianto (2012:257) berkaitan dengan penilaian dan penyajian aset tetap, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Berbasis harga perolehan (Biaya)
Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Itu berarti nilai aset yang disajikan dalam Laporan Keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya (jika ada).
2. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar)
Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.

2.4 Harga Perolehan Aset Tetap

Aset tetap pada awalnya harus diukur berdasarkan harga perolehan, maka setiap aset tetap dimiliki dicatat sebesar semua pengorbanan pada saat perolehan aset tetap tersebut sampai benar-benar siap untuk digunakan. Biaya perolehan yang dinyatakan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2011 : 16.2) adalah:

Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatributkan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu. Biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini :

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorsi lokasi aset

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap
2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik
3. Biaya penanganan dan penyerahan awal
4. Biaya perakitan dan instalasi
5. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh yang diproduksi dari peralatan yang sedang diuji) dan
6. Komisi profesional

Komponen biaya perolehan menurut Kartikahadi (2012:319) adalah

Aset berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diakui sebesar biaya perolehan, biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga pembelianya;
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset tetap siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Keuangan dalam SAK ETAP (2009:15.8) menjelaskan biaya-biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap dan harus diakui sebagai beban ketika terjadi:

- a) Biaya pembukuan fasilitas baru;
- b) Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya aktivitas iklan dan promosi)'
- c) Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf);
- d) Biaya administrasi dan *overhead* umum lainnya.

Dari definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa harga perolehan aset tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap sampai aset tetap tersebut berada pada perusahaan dan siap digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Berikut ini diuraikan masing-masing harga perolehan untuk jenis aset tetap tertentu yaitu:

1. Tanah

Harga perolehan tanah atas berbagai elemen seperti : harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran (pajak) selama tanah belum terpakai, pembersihan dan pembagian, biaya peralatan tanah dan lainnya.

2. Bangunan

Biaya yang dihitung sebagai harga perolehan gedung yang diperoleh dan pembelian gedung adalah harga beli. Biaya perbaikan sebelum gedung dipakai, komisi pembelian, bea balik nama, pajak yang menjadi tanggungan pembeli. Apabila gedung dibuat sendiri maka perolehan gedung terdiri dari biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan, biaya pengurusan izin bangunan, asuransi selama masa pembangunan.

3. Mesin dan Peralatan

Yang merupakan harga perolehan mesin dan peralatan adalah harga beli, pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi selama masa diperjalanan, biaya pemasangan, biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.

4. Perabot dan Alat-alat kantor

Dalam judulperabot termasuk elemen-elemen seperti kursi, meja , lemari sedangkan judul alat-alat kantor termasuk mesin tik, mesin hitung, dan lainnya, yang termasuk dalam harga perolehannya adalah harga beli, biaya angkut dan pajak yang menjadi tanggungan pembeli.

5. Alat-alat kerja

Alat-alat kerja yang dimilikiberuba alat-alat untuk mesin atau alat-alat tangan seperti drei, catut, pukul besi, dan lain-lain. Karena harga perolehan relative kecil maka biasanya alat-alat ini tidak didepresiasi tetapi diperlukan sebagai berikut ;

- a. Pada waktu pembelian dikapitalisasi, kemudian setiap akhir periode dihitung fisiknya, selisih dicatat sebagai biaya periode itu dan rekening alat-alat dikredit, atau
- b. Dikapitalisasi sebagai aktiva dengan jumlah tertentu dan dianggap sebagai persediaan normal, kemudian setiap pembelian baru dibebankan sebagai baiaya.

6. Kendaraan

Yang termasuk harga perolehan kendaraan adalah, harga faktur, bea balik nama dan biaya angkut.

2.5 Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi atas aset tetap menurut Dwi Martini (2012:278) meliputi:

1. Cara perolehan aset tetap
2. Metode penyusutan
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

2.5.1 Cara Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara memperoleh aset tetap menurut Dwi Martini (2012:278) adalah sebagai berikut:

1. Nilai wajar

Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat

diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xxx	
Bangunan	Rp xxx	
Mesin	Rp xxx	
	Kas	Rp xxx

2. Pertukaran memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima.

Maka jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xxx	
Bangunan	Rp xxx	
Mesin	Rp xxx	
	Kas	Rp xxx

3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menukarkan mobil jenis x dengan nilai buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y maka jurnalnya yaitu;

Kas		Rp xxx
Mobil y		Rp xxx
Akum. Penyus mobil x		Rp xxx
	Mobil x	Rp xxx

Sedangkan Menurut Rudianto (2012:259) cara perolehannya aset tetap antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.
2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam

buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Berdasarkan cara perolehan aktiva tetap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh suatu aktiva tetap ada beberapa cara yang dapat dilakukan dan setiap cara akan mempengaruhi nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca.

2.5.2 Metode Penyusutan

Semua jenis aktiva tetap, kecuali tanah apabila dipakai secara terus-menerus akan mengalami penurunan nilai, yang disebabkan masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut dengan penyusutan. Penyusutan dapat juga disebut depresiasi. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Nilai residu aset adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2011:16.19) metode tersebut adalah :

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*) dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset dan

diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut.

Menurut Baridwan (2011:309-314), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan (depresiasi) periodeik. Untuk dapat melihat salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Metode-metode itu ialah :

1. Metode garis lurus (straight line method)
Metode ini adalah depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian. Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Peroleh} - \text{Nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

2. Metode Jam Jasa (service hours method)
Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (full time) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (part time). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengandasar satuan jamjasa. Rumusan metode ini sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi / jam} = \frac{\text{Harga Peroleh} - \text{Nilai sisa}}{\text{taksiran jam jasa}}$$

$$\text{Depresiasi/tahun} = \text{lama penggunaan aktiva dlm setahun (jam)} \times \text{depresiasi/jam}$$

3. Metode hasil produksi (productive output methode)
Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. depresiasi per unit dihitung sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Peroleh} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Hasil Produksi}}$$

4. Metode Beban Berkurang (reducing charge method)
Dalm metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baruakan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada

empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu :

- a. Metode jumlah Angka Tahun (sum of year's digits methods)
Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurangan (reducing fractions) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga dikurangi nilai residu. Jika aktiva tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{umur ekonomis}(\text{umur ekonomis}+1)}{\text{umur ekonomis}}$$

- b. Metode Saldo Menurun (declining balance methods)
Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva karena nilai buku aktiva setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt[\text{umur ekonomis}]{\frac{\text{nilai sisa}}{\text{harga perolehan}}}$$

- c. Metode Saldo Menurun Ganda (double declining methods)
Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.
- d. Metode tarif Menurun (declining rate on cost methods)
Metode ini menggunakan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) setiap periode selalu menurun, maka beban depresiasi juga selalu menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa ada beberapa metode penyusutan yang dapat dipakai dalam menghitung penyusutan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, namun PT Global Multipack Palembang dalam menghitung penyusutan asetnya menggunakan metode garis lurus karena menurut perusahaan metode ini lebih sederhana.

2.5.2.1 Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap

setelah jangka waktu tertentu. Berikut ini adalah faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset menurut Dwi Martini (2012:286) :

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.
2. Prakiraan tingkat kerusakan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (shift) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur).
3. Keusangan teknis dan keuangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan. Sehubungan dengan sewa.

2.5.3 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan. Penghapusan aset dapat dilakukan dengancara sebagai berikut :

1. Menjual

Jika harga jual lebih rendah dari nilai buku, maka transaksi tersebut menimbulkan kerugian.

2. Menukar

Seringkali peralatan lama ditukar dengan yang baru, yang memiliki kegunaan sama dan nilai tukar tambah mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari pada nilai buku peralatan lama. Saldo yang tersisa dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban. Selisih ini biasanya dinamakan dengan sisa yang terhutang.

3. Membuangnya

Jika aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, maka aset tersebut akan dibuang. Jika suatu aset

belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aset dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi.

Menurut Baridwan (2011:291), “Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, maupun karena rusak”.

Sedangkan Menurut Dwi Martini (2012:287) aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

- a. Dilepaskan
- b. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.”

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan atas pelepasan aset akan dilaporkan pada bagian “Pendapatan dan Keuntungan lainnya” di laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan kerugian atas pelepasan aset akan dilaporkan pada bagian “Beban dan Kerugian lainnya” di laporan laba rugi komprehensif.

2.5.4 Penyajian Aktiva Tetap pada Neraca

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya. Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Penyajian aktiva tetap menurut Dwi Martini (2012 ; 290) ; “aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset di neraca harus disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan dan aset tetap tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2.6 Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Aset tetap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap posisi laporan keuangan. Pada banyak perusahaan, investasi dalam bentuk aset tetap merupakan bagian terbesar dari investasi yang digunakan juga akan berdampak signifikan terhadap posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Dalam laporan keuangan aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti: tanah, bangunan, alat-alat berat, mesin dan peralatan, kendaraan dan inventaris kantor,. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurang terhadap aset tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan. Metode penyusutan yang ditetapkan perusahaan dan taksiran masa manfaat perlu dijelaskan dalam laporan keuangan. Menurut Dwi Martani (2012:290) Laporan Keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan diakumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode

2.7 Penyusutan Untuk Sebagian Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut bilamana diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2011:317) adalah:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung depresiasi tahunan.
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing periode atas dasar waktu.

